

Penerapan Keselamatan Kerja untuk Anak Buah Kapal di MV. Ibrahim Zahier

Implementation of Work Safety for Crew on MV. Ibrahim Zahier

Baihaqi^{1*}, Sulastriani R.², Eka Nurmala³, Sabaruddin⁴, Bulan Hadi Purba⁵

^{1,3,4,5} Politeknik Pelayaran Malahayati, Aceh

² Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar, Sulawesi Selatan

Article Info

Article history:

Received Nov 19, 2024

Revised Nov 29, 2024

Accepted Nov 30, 2024

Kata Kunci:

Keselamatan; Kru; Kapal.

Keywords:

Safety; Crew; Vessel.

ABSTRAK

Keselamatan jiwa di laut menjadi prioritas utama dalam industri maritim. Sering kali, kegiatan baik di darat maupun di kapal dalam berbagai bentuk dapat mengabaikan aspek keselamatan yang dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan. Analisis kecelakaan menunjukkan bahwa setiap insiden pasti memiliki faktor penyebab tertentu. Dalam pengoperasian kapal, terdapat banyak jenis pekerjaan, baik yang ringan maupun berat, yang memiliki risiko terhadap keselamatan kru. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, dengan melakukan observasi langsung di kapal dan wawancara untuk memperoleh informasi yang diperlukan sebagai data penelitian, serta membaca dan mengutip dari beragam sumber referensi. Hasil dari penelitian ini yakni: 1) Faktor-faktor yang menyebabkan kecelakaan pada kru saat bekerja di kapal yaitu karena melakukan pekerjaan tidak mengikuti standar keselamatan kerja yang berlaku dalam hal ini terdapat pada *Safety Management System* (SMS) di kapal; 2) Akibat yang timbul karena kecelakaan tersebut yaitu kru yang mengalami infeksi pada matanya akibat dari dimasukinya serpihan karat/korosi harus diberikan penanganan khusus di darat setelah mendapatkan penanganan awal oleh mualim 2 dengan mencuci mata menggunakan *eye wash*; dan 3) Langkah-langkah yang perlu diambil untuk memperbaiki keselamatan kerja bagi kru yaitu Nakhoda memerintahkan kru untuk membaca kembali seluruh prosedur yang terdapat pada *Safety Management System* (SMS) dan terus mengingatkan pada beberapa kesempatan saat *meeting* serta memonitor setiap ada pekerjaan yang berisiko.

ABSTRACT

Safety at sea is a top priority in the maritime industry. Accidents can occur on land or aboard ships, often due to negligence regarding safety protocols. An analysis of accidents reveals that each incident has a causal factor. Ship operations involve various tasks, both light and heavy, which pose risks to crew safety. This study employs a qualitative methodology, utilizing direct observation of the ship and conducting interviews to gather necessary research data, along with reading and referencing various materials. The findings of this study are as follows: 1) Accidents involving crew members often result from failing to adhere to established safety standards, specifically, those outlined in the Safety Management System (SMS) on the ship; 2) The consequences of such accidents can include eye infections caused by rust or corrosion fragments entering the eyes. Affected crew members must receive special treatment on land after initial care is provided by the 2nd officer, which includes rinsing the eyes with an eyewash solution; and 3) To improve safety

for the crew, the Captain should instruct all crew members to review the procedures outlined in the Safety Management System (SMS) regularly. Additionally, the Captain should emphasize these procedures during meetings and actively monitor any potentially hazardous work activities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author*:

Name: Baihaqi

Institution: Politeknik Pelayaran Malahayati, Jl. Laksamana Malahayati KM. 19 No. 12, Durung, Mesjid Raya, Aceh Besar, Aceh – 23381

Email: baihaqiahadi67@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Keselamatan jiwa di laut merupakan prioritas utama dalam dunia kemaritiman. Hal ini tercermin dari perhatian besar yang diberikan oleh negara-negara maritim di seluruh dunia, yang secara bersama-sama menyelenggarakan Konvensi Internasional tentang Keselamatan Jiwa di Laut (*Safety of Life at Sea*) pada tahun 1974, yang dikenal sebagai SOLAS 1974 di London, Inggris. Konvensi ini menghasilkan berbagai ketentuan dan peraturan yang menjadi pedoman bagi kapal dan perusahaan pelayaran dalam menjaga serta melindungi jiwa para pelaut yang bekerja di atas kapal. Dalam dunia usaha kemaritiman, semua perusahaan pelayaran selalu berharap agar setiap pegawai yang bekerja di darat maupun di atas kapal dapat melaksanakan tugas dengan baik, serta memahami risiko yang mungkin timbul jika bekerja tidak sesuai dengan aturan yang ada. Upaya untuk melakukan standarisasi terus dilakukan dengan sebaik-baiknya, baik melalui peningkatan sumber daya maupun dari segi kompetensi, melalui kursus-kursus keahlian pelaut. Sistem Manajemen Keselamatan (*Safety Management System*) merupakan sarana bagi seluruh personel, baik di darat maupun di laut, untuk menjalankan semua kebijakan perusahaan dalam bidang keselamatan (Girsang & Ginting, 2024).

Dengan bersikap hati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak, akan mengurangi kekhawatiran pihak lain. Banyak kru kapal yang hanya bekerja untuk memenuhi kewajiban sesuai dengan tanggung jawab mereka, tanpa menunjukkan kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Beberapa di antaranya lebih mementingkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan keselamatan jiwa serta lingkungan di sekitarnya. Bahkan, saat berada di kapal dalam praktik laut, terdapat kru kapal yang dengan sengaja mengabaikan peringatan dan prosedur yang telah ditetapkan, yang bisa berakibat fatal bagi mereka sendiri dan kru lainnya. (Hendrawan, 2019).

Seringkali, baik pekerjaan di darat maupun di kapal, serta dalam berbagai bentuknya, kurang memperhatikan aspek keselamatan, yang dapat mengakibatkan timbulnya korban. Akibatnya, setiap kemajuan yang diraih menjadi kurang berarti dan dapat mengancam keselamatan para pekerjanya. Kecelakaan tidak hanya menjadi hambatan langsung, tetapi juga menyebabkan kerugian-kerugian yang tidak langsung, seperti kerusakan pada mesin dan peralatan kerja, serta terhentinya pekerjaan dan proses produksi untuk beberapa saat, kerusakan pada lingkungan kerja dan sebagainya. Berikut ini fenomena yang pernah dialami oleh peneliti saat di kapal. Kejadian saat anak buah berada di palka ketika kerja mengetok

karat (*chipping*) di dek, mereka tidak menggunakan kacamata kerja yang sesuai sehingga mengakibatkan karat dari *chipping* masuk mengenai mata. Kejadian kedua saat mandor berjalan di kamar mesin tidak menggunakan *safety shoes* mengakibatkan mandor tergelincir/terpeleset dan terjadi luka memar. *Chipping* merupakan suatu kegiatan menghilangkan karat dengan menggunakan palu *chipping* (Laia, 2019).

Analisis kecelakaan menunjukkan bahwa setiap kecelakaan pasti memiliki faktor penyebab. Faktor-faktor tersebut berasal dari alat-alat mekanik, kondisi lingkungan, serta faktor manusia itu sendiri. (Suma'mur, 1983:3). Agar kecelakaan dapat dicegah, penting untuk menghilangkan penyebab-penyebab tersebut. Statistik menunjukkan bahwa kesalahan manusia menjadi penyebab 80% dari semua kecelakaan di kapal, yang menimbulkan pandangan bahwa secara langsung atau tidak langsung, semua kecelakaan berkaitan dengan faktor manusia. Namun, data menunjukkan bahwa antara 75-79% dari kesalahan manusia tersebut disebabkan oleh sistem manajemen yang tidak memadai. (Nurhasanah et al., 2015).

Oleh karena itu, pengaruh dari pemerintah serta organisasi-organisasi seperti IMO dan ILO memberikan tekanan pada perusahaan pelayaran untuk lebih memperhatikan aspek keselamatan bagi para kru. Beberapa peraturan yang berkaitan dengan keselamatan kerja di kapal antara lain: 1) Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja; 2) SOLAS 1974 tentang persyaratan keselamatan kapal; dan 3) STCW 1978 Amandemen 1995, yang berkaitan dengan standar pelatihan bagi para pelaut. Kode Manajemen Keselamatan Internasional, yang berfokus pada tata kelola internasional untuk keselamatan operasi kapal serta pencegahan pencemaran.

Mengenai arahan mengenai prosedur keselamatan kerja terkait peralatan, pengoperasian kapal, dan hal-hal lainnya.

Peraturan-peraturan ini secara umum bertujuan untuk mencegah atau mengurangi kecelakaan dan dampaknya, serta memastikan keselamatan kerja bagi kru di atas kapal.

Pengoperasian kapal melibatkan banyak jenis pekerjaan, baik yang ringan maupun berat, yang dapat menimbulkan risiko terhadap keselamatan kru. Dalam penulisan ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap aspek keselamatan kerja kru di atas kapal MV. Ibrahim Zahier, dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan saat kru bekerja, serta konsekuensi yang timbul akibat kecelakaan tersebut, dan berbagai upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keselamatan kerja kru. Penulis mencatat bahwa insiden atau kecelakaan sering terjadi pada kru saat bekerja, baik di dek maupun di ruang mesin, seperti tertimpa benda jatuh, terjepit oleh objek, terjatuh, terkena aliran listrik, dan lain-lain, yang terjadi karena kurangnya perhatian dan kurang memperhatikan faktor keselamatan. Kecelakaan-kecelakaan ini dapat menimbulkan kerugian bagi semua pihak, mulai dari kru itu sendiri hingga perusahaan. Kerugian tersebut berupa penderitaan dan kerugian finansial, yang dapat muncul dalam bentuk luka atau memar pada tubuh, cacat, penghentian pekerjaan untuk beberapa waktu, serta kerusakan pada peralatan kerja dan sebagainya. (Schröder-Hinrichs et al., 2013).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan penentuan permasalahan serta variabel yang akan diteliti. Pemilihan metode dalam melakukan penelitian sangatlah penting agar dapat berjalan dengan lancar hingga mendapatkan hasil yang benar adanya dengan berbagai sumber data sebagai dasar. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan observasi langsung ke kapal dan wawancara untuk mendapatkan keterangan yang dibutuhkan

sebagai data penelitian serta membaca dan mengutip dari berbagai referensi. Kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan penggambaran (deskripsi) tentang situasi-situasi dan kejadian-kejadian. Ini sejalan dengan tema dan judul penelitian yang diajukan oleh peneliti. Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian ilmiah yang menekankan pada kebenaran dari perspektif kriteria ilmu empiris, yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan, serta memprediksi berbagai kejadian dalam konteks sosial. (Putri et al., 2024).

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mendalami fenomena, pengalaman, dan perspektif dengan cara analisis yang tidak menggunakan angka. Metode ini lebih berfokus pada proses, makna, dan pemahaman daripada pengukuran kuantitatif. Penelitian kualitatif sering digunakan untuk mengeksplorasi topik yang kompleks dan memerlukan interpretasi yang mendalam tentang sikap, perilaku, dan persepsi individu atau kelompok.

Sesuai dengan pendapat di atas maka kegiatan penelitian ini adalah suatu kegiatan untuk memahami penerapan keselamatan kerja bagi kru kapal di MV. Ibrahim Zahier. Metode penelitian kualitatif cocok untuk penelitian yang berfokus pada pemahaman tentang proses, makna, atau motivasi yang mendasari perilaku atau fenomena tertentu, terutama yang tidak bisa dijelaskan dengan angka atau statistik.

Metode deskriptif atau metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan secara runut atas identifikasi dan analisis data yang terdapat dalam literatur (Saefullah, 2024). Dalam hal ini peneliti melakukan analisis mulai dari kondisi nyata yang terjadi pada saat itu, kemudian mengambil sumber data dari yang lain hingga di dapat kesimpulan mengenai permasalahan yang dialami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, kemajuan teknologi telah memberikan dampak positif dalam pengembangan pendidikan, tata hubungan sosial, serta pengetahuan masyarakat. Hal ini pada akhirnya memengaruhi pola hidup dan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan serta menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Selain itu, kemajuan teknologi juga telah mengubah sifat dan bentuk pekerjaan. Kita kini menemukan banyak mesin, bahan, dan proses baru sebagai hasil dari kemajuan teknologi tersebut. Teknologi adalah kunci, jika kita tidak menguasai teknologi, kita akan ditinggalkan (Rohman et al., 2024). Namun, kemajuan teknologi juga menimbulkan dampak negatif yang merugikan jika tidak dikelola dengan baik, seperti munculnya bahaya-bahaya baru berupa kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, pencemaran lingkungan, dan lain-lain. Seringkali, di suatu industri kapal, kurangnya ketelitian dalam perencanaan, serta kurangnya perawatan pada mesin atau alat kerja yang digunakan yang dapat mengalami kerusakan, patah, pecah, atau meledak, dapat menyebabkan berbagai jenis kecelakaan yang mengakibatkan korban jiwa.

Kapal MV. Ibrahim Zahier merupakan kapal dengan tipe *Bulk Carrier* yang dimiliki oleh PT. Pupuk Indonesia Logistik. Kapal tersebut dibuat tahun 1977 dan berbendera Indonesia serta didaftarkan di Jakarta dengan IMO Number 7518549 dan Call Sign PLVX serta MMSI 525018002 di klasifikasi oleh BKI (Biro Klasifikasi Indonesia). Kapal *bulk carrier* merupakan jenis kapal niaga yang dirancang khusus untuk mengangkut muatan curah kering, termasuk komoditas seperti beras, gandum, jagung, nikel, batu bara, serta bijih-bijihan lainnya. (Sugianto & Winarno, 2017).

Kapal MV. Ibrahim Zahier memiliki dimensi L.O.A 114.52meter, L.B.P 109.4meter, Breadht Moulded 20meter dan Depth Moulded 10meter dengan berat kapal GRT 7451ton, NRT 2344ton, DWT 9237.21ton. Kapal ini juga memiliki kecepatan maksimal 12knot.

Faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Kecelakaan pada Kru Sewaktu Bekerja di Kapal

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecelakaan pada kru sewaktu bekerja di kapal dapat dibagi menjadi beberapa kategori, mulai dari faktor manusia, kondisi lingkungan, peralatan, hingga kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Kecelakaan di kapal dapat berdampak serius terhadap kesehatan dan keselamatan kru, serta kelancaran operasional kapal. Berikut adalah beberapa faktor utama yang sering menyebabkan kecelakaan kerja pada kru kapal:

Faktor Manusia

Kurangnya pelatihan dan keterampilan, kecelakaan sering terjadi karena kru tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang memadai untuk melakukan tugasnya dengan aman. Misalnya, kru yang tidak terlatih menggunakan alat tertentu berisiko tinggi mengalami cedera.

Kelelahan (*Fatigue*), kru yang bekerja terlalu lama tanpa istirahat yang cukup cenderung kurang fokus, mudah lelah, dan lebih rentan membuat kesalahan yang dapat menyebabkan kecelakaan.

Kurang kepedulian terhadap prosedur keselamatan, beberapa kru mungkin mengabaikan prosedur keselamatan karena merasa sudah terbiasa atau ingin menyelesaikan tugas dengan cepat. Hal ini dapat meningkatkan risiko kecelakaan.

Komunikasi yang buruk, kegagalan dalam berkomunikasi secara efektif antara anggota kru, terutama saat bekerja di area yang berbahaya, dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kecelakaan.

Faktor Lingkungan Kerja

Kondisi cuaca yang ekstrem, cuaca buruk, seperti angin kencang, ombak besar, dan hujan lebat, membuat pekerjaan di kapal menjadi lebih berisiko. Kru mungkin kesulitan menjaga keseimbangan atau terjebak dalam situasi berbahaya.

Ruang kerja yang terbatas dan kondisi kapal yang kurang optimal, beberapa area di kapal, seperti mesin dan dek, memiliki ruang yang sempit dan sulit untuk bergerak. Selain itu, peralatan atau fasilitas yang tidak dipelihara dengan baik dapat menjadi sumber risiko.

Permukaan yang licin atau tidak stabil, dek yang licin karena air, minyak, atau bahan lain sangat berbahaya dan sering menyebabkan kru terpeleket dan jatuh, terutama saat cuaca buruk atau kapal bergoyang.

Faktor Peralatan dan Mesin

Peralatan yang tidak terpelihara dengan baik, mesin atau peralatan yang rusak atau tidak diperiksa secara berkala lebih mungkin mengalami kegagalan fungsi, yang dapat membahayakan kru yang mengoperasikan atau berada di dekatnya.

Penggunaan alat yang tidak sesuai atau alat pelindung diri yang kurang memadai, beberapa kru mungkin tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) atau peralatan yang sesuai, seperti helm, sarung tangan, atau sepatu anti-slip. Ini meningkatkan risiko cedera saat bekerja di lingkungan yang berbahaya.

Kegagalan mesin mendadak, mesin yang tidak terawat atau yang mengalami kerusakan mendadak dapat membahayakan kru, terutama yang bekerja di area mesin atau yang langsung terkait dengan pengoperasian peralatan.

Faktor Prosedural dan Organisasi

Ketiadaan atau ketidakpatuhan terhadap prosedur keselamatan, beberapa kecelakaan terjadi karena tidak adanya prosedur keselamatan yang jelas, atau prosedur tersebut tidak diikuti dengan benar. Kru yang tidak memahami prosedur keselamatan sering kali lebih rentan mengalami kecelakaan.

Kurangnya pengawasan dan pengendalian risiko, kecelakaan dapat terjadi karena kurangnya pengawasan dari atasan

atau manajer keselamatan di kapal. Manajemen risiko yang lemah juga dapat menyebabkan situasi berbahaya tidak diidentifikasi atau diatasi dengan benar.

Jadwal kerja yang berlebihan dan stres operasional, ketika kru bekerja dalam shift yang panjang atau terlalu sering, risiko kecelakaan meningkat karena kelelahan fisik dan mental yang dapat memengaruhi fokus dan konsentrasi.

Faktor Psikologis

Stres dan tekanan kerja, lingkungan kerja yang penuh tekanan, seperti tuntutan waktu yang ketat, konflik antar kru, atau perasaan terisolasi karena berada di laut, dapat memengaruhi kondisi mental kru. Stres dapat mengurangi konsentrasi dan meningkatkan risiko kecelakaan.

Kurangnya kesadaran terhadap risiko, beberapa kru mungkin tidak memiliki kesadaran penuh terhadap bahaya yang ada, terutama jika mereka sudah terlalu lama bekerja dengan rutinitas yang sama sehingga mengabaikan risiko-risiko kecil yang dapat menjadi penyebab kecelakaan.

Akibat yang Timbul karena Kecelakaan di Kapal

Kecelakaan di kapal dapat menimbulkan dampak serius bagi kru, operasi kapal, dan lingkungan. Akibatnya tidak hanya terbatas pada cedera fisik atau kerugian finansial, tetapi juga melibatkan risiko kesehatan mental, reputasi, serta keselamatan lingkungan laut. Berikut adalah beberapa akibat yang dapat timbul karena kecelakaan di kapal:

Cedera Fisik pada Kru

Luka ringan hingga parah, kecelakaan di kapal, seperti terpeleset, terkena mesin, atau terbakar, dapat menyebabkan luka mulai dari yang ringan hingga serius, termasuk patah tulang, luka bakar, atau bahkan amputasi.

Cacat permanen, dalam kasus parah, kecelakaan dapat mengakibatkan kecacatan permanen, yang berpengaruh pada

kemampuan kru untuk bekerja di masa depan dan kualitas hidup mereka.

Kematian, kecelakaan yang sangat serius, terutama di area seperti mesin atau pada kondisi laut yang buruk, bisa berakibat fatal.

Gangguan Kesehatan Mental

Trauma Psikologis, kecelakaan yang terjadi di kapal dapat menyebabkan trauma bagi kru yang mengalaminya atau bagi rekan mereka yang menyaksikan kejadian tersebut. Trauma ini dapat menyebabkan ketakutan, kecemasan, dan stres pasca-trauma (PTSD).

Penurunan moral kru, insiden kecelakaan dapat menurunkan semangat dan moral kerja kru lainnya, terutama jika mereka merasa tidak aman atau tidak dilindungi dalam pekerjaannya.

Gangguan Operasional Kapal

Penundaan operasi, kecelakaan dapat menyebabkan gangguan dalam operasional kapal. Waktu yang diperlukan untuk menangani insiden, mengobati kru yang terluka, atau memperbaiki peralatan yang rusak bisa menyebabkan penundaan yang signifikan.

Kerusakan pada peralatan dan infrastruktur, selain melukai kru, kecelakaan juga sering kali merusak mesin atau peralatan kapal, yang membutuhkan waktu dan biaya untuk perbaikan atau penggantian.

Biaya tambahan, penundaan operasi dan kerusakan peralatan dapat meningkatkan biaya operasional kapal, termasuk biaya reparasi, kompensasi kru, dan klaim asuransi.

Kerugian Finansial

Biaya perawatan medis, cedera yang diderita oleh kru membutuhkan biaya perawatan medis, yang mungkin ditanggung oleh perusahaan perkapalan.

Kompensasi dan tunjangan, perusahaan mungkin wajib memberikan kompensasi atau tunjangan kepada kru yang terluka atau kepada keluarga kru yang meninggal akibat kecelakaan di kapal.

Kenaikan premi asuransi, kecelakaan yang terjadi berulang kali dapat meningkatkan premi asuransi kapal, yang berdampak pada beban keuangan perusahaan.

Kerugian produktivitas, kehilangan produktivitas terjadi ketika kru yang terluka atau tewas harus digantikan atau ketika operasi kapal terhambat akibat kecelakaan.

Kerusakan Lingkungan

Pencemaran laut, kecelakaan di kapal, terutama yang melibatkan tumpahan bahan kimia atau minyak, dapat mencemari lingkungan laut dan berdampak buruk pada ekosistem laut, termasuk flora dan fauna.

Bahaya ekologis jangka Panjang, tumpahan minyak atau bahan berbahaya lainnya memiliki efek jangka panjang pada lingkungan dan memerlukan waktu bertahun-tahun untuk pemulihan. Hal ini juga dapat memengaruhi sektor perikanan dan pariwisata di wilayah terdampak.

Dampak pada Reputasi Perusahaan

Penurunan reputasi dan kepercayaan pelanggan, kecelakaan di kapal dapat merusak citra perusahaan perkapalan, terutama jika kejadian tersebut disorot oleh media atau publik. Hal ini dapat membuat klien atau mitra bisnis menjadi enggan bekerja sama.

Investigasi dan audit regulasi, kecelakaan yang serius dapat menarik perhatian regulator atau lembaga pemerintah, yang mungkin akan melakukan audit dan investigasi untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap standar keselamatan.

Tindakan Hukum dan Sanksi

Tuntutan hukum, jika kecelakaan di kapal terjadi akibat kelalaian perusahaan dalam menyediakan lingkungan kerja yang aman, keluarga kru atau pihak terkait dapat menuntut perusahaan untuk mendapatkan ganti rugi.

Sanksi dari otoritas keselamatan maritim, perusahaan yang dianggap lalai

dalam menerapkan standar keselamatan dapat dikenai sanksi oleh otoritas keselamatan maritim, termasuk denda, larangan operasi, atau penundaan sertifikasi.

Kerusakan Sosial dan Ekonomi bagi Komunitas Sekitar

Dampak terhadap komunitas nelayan dan pariwisata, kecelakaan yang menyebabkan pencemaran laut dapat memengaruhi mata pencaharian masyarakat lokal yang bergantung pada laut, seperti nelayan dan sektor pariwisata.

Kerugian ekonomi jangka panjang, pencemaran laut yang diakibatkan oleh kecelakaan di kapal bisa memengaruhi ekonomi daerah sekitar untuk waktu yang lama, terutama di wilayah yang sangat bergantung pada laut.

Kecelakaan di kapal memiliki dampak yang sangat luas, mulai dari cedera atau kematian pada kru, gangguan operasional, kerusakan lingkungan, hingga kerugian finansial dan reputasi perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan perkapalan untuk menerapkan standar keselamatan yang ketat, memastikan pelatihan yang memadai, dan selalu melakukan perawatan serta pemeriksaan pada peralatan untuk mengurangi risiko kecelakaan di kapal.

Upaya yang Harus dilakukan untuk Meningkatkan Keselamatan Kerja bagi Kru di Kapal

Mengurangi risiko kecelakaan kerja di kapal, organisasi atau perusahaan perkapalan dapat menerapkan langkah-langkah berikut:

Pelatihan rutin dan sertifikasi, memberikan pelatihan keselamatan dan sertifikasi bagi kru agar mereka siap menghadapi berbagai situasi dan mengoperasikan alat-alat tertentu dengan aman;

Pemeliharaan peralatan dan mesin secara berkala, perawatan rutin dan pengecekan peralatan akan mengurangi

kemungkinan kegagalan fungsi mesin yang dapat membahayakan kru;

Penerapan prosedur keselamatan yang ketat, membuat dan menegakkan prosedur keselamatan yang jelas dan memastikan bahwa kru memahami serta mematuhi;

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), memastikan kru menggunakan APD yang sesuai setiap saat, khususnya saat bekerja di area atau kondisi yang berisiko tinggi; dan

Pengawasan dan dukungan psikologis, memberikan dukungan untuk mengurangi stres, termasuk rotasi kerja yang wajar, bantuan kesehatan mental, dan lingkungan kerja yang mendukung komunikasi yang terbuka.

Dengan mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor penyebab kecelakaan, organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan mencegah insiden yang tidak diinginkan pada kru saat bekerja di kapal.

4. KESIMPULAN

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecelakaan pada kru sewaktu bekerja di kapal MV. Ibrahim Zahier yaitu karena melakukan pekerjaan tidak mengikuti standar keselamatan kerja yang berlaku dalam hal ini terdapat pada *Safety Management System* (SMS) di kapal.

Akibat yang timbul karena kecelakaan tersebut yaitu kru yang mengalami infeksi pada matanya akibat dari dimasukinya serpihan karat/korosi harus diberikan penanganan khusus di darat setelah mendapatkan penanganan awal oleh mualim 2 dengan mencuci mata menggunakan *eye wash*.

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan keselamatan kerja bagi kru yaitu Nakhoda memerintahkan kru untuk membaca kembali seluruh prosedur yang terdapat pada *Safety Management System* (SMS) dan terus mengingatkan pada beberapa kesempatan saat *meeting* serta

memonitor setiap ada pekerjaan yang berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, T. H. M. (2015). Manajemen Keselamatan Maritim dan Upaya Pencegahan Kecelakaan Kapal ke Titik Nol (Zero Accident). *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(2), 110–116. <https://tinyurl.com/596s6n9h>
- Djarmiko, R. D. (2016). Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Deepublish. <https://tinyurl.com/336pbc5x>
- El Firdaus, F. A., Prayogo, D., & Dewi, I. S. (2024). Penanggulangan Terjadinya Kecelakaan Kerja Awak Kapal Bagian Mesin di MT. Serang Jaya. *Proceedings*, 1(1), 91–99. <https://ejurnal.pip-semarang.ac.id/index.php/psd/article/view/622>
- Girsang, J. W., & Ginting, D. (2024). Prosedur Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan (SMK) di atas Kapal MT. Garuda Asia pada PT. Pelayaran Multi Jaya Samudera Belawan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 11692–11700. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8873>
- Hendrawan, A. (2019). Analisa Indikator Keselamatan Pelayaran pada Kapal Niaga. *Saintara: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim*, 3(2), 53–59. <https://openjournalsystem.amn.ac.id/index.php/saintara/article/view/11/5>
- Juwita, G., & Tarigan, T. M. (2023). Perlindungan Keselamatan Kerja Anak Buah Kapal dalam Pelaksanaan Perjanjian Kerja Laut Perspektif Fatwa Majma' Al-Fikih Islamiyy Ad-Dauli. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 5(1), 49–60. <https://tinyurl.com/3fdtrwbn>
- Kurniawati, I. L., & Wati, D. A. R. (2024). *Korosi: Teori dan Pencegahannya*. UGM PRESS. <https://tinyurl.com/ujwtjxvh>

- Laia, T. (2019). Optimalisasi Menanggulangi Kebocoran pada Penyimpanan Air Tawar KM. Star Ship. *Publikasi Ilmiah Teknologi Informasi Neumann (PITIN)*, 28–32. <https://jurnalnya.stmikneumann.ac.id/index.php/pitin/article/view/43/68>
- Muhiddin, N. (2016). Efektivitas Perjanjian Kerja Laut terhadap Keselamatan Kerja Anak Buah Kapal (ABK). *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5(1), 63–78. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i1.1442>
- Nurhasanah, N., Joni, A., & Shabrina, N. (2015). Persepsi Crew dan Manajemen dalam Penerapan ISM Code bagi Keselamatan Pelayaran dan Perlindungan Lingkungan Laut. <https://tinyurl.com/3xmu863r>
- Putri, S. K., Anisah, A. S., Holis, A., & Komariah, I. (2024). Implementasi Media Pop-Up Book Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Berfikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran IPS (Penelitian Kualitatif Deskriptif di Kelas V SD IT Atmaliah Sukawening Garut). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4220–4246. <https://tinyurl.com/bdzn7dtm>
- Rohman, A., Asbari, M., & Rezza, D. (2024). Literasi Digital: Revitalisasi Inovasi Teknologi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 6–9. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.742>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Schröder-Hinrichs, J.-U., Hollnagel, E., Baldauf, M., Hofmann, S., & Kataria, A. (2013). Maritime Human Factors and IMO Policy. *Maritime Policy & Management*, 40(3), 243–260. <https://doi.org/10.1080/03088839.2013.782974>
- Sugianto, E., & Winarno, A. (2017). Computational Model Tahanan Kapal untuk Menentukan Kebutuhan Daya Kapal Bulk Carrier 8664 DWT. <https://tinyurl.com/4tk43rs>
- Tjahjanto, R., & Azis, I. (2016). Analisis Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja di atas Kapal MV. CS Brave. *Kapal: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kelautan*, 13(1), 13–18. <https://doi.org/10.14710/kpl.v13i1.10106>